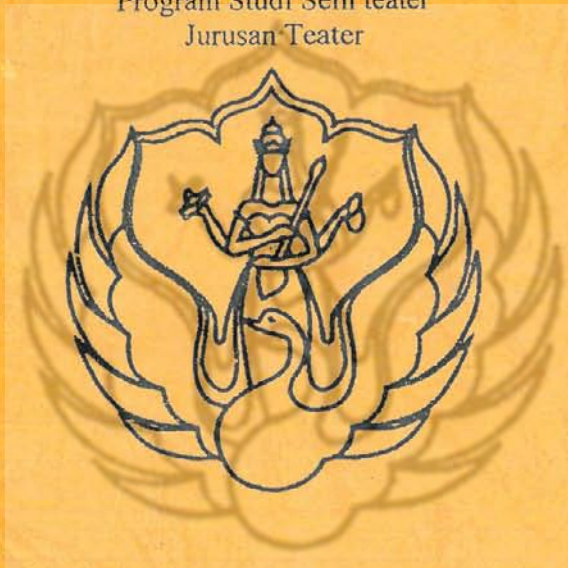


**PERKEMBANGAN KELOMPOK TEATER DINASTI  
SEBAGAI TEATER KONTEMPORER  
DI YOGYAKARTA (1977-1991)**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni teater  
Jurusan Teater



Oleh  
Sandityas Yudha Hutabarat  
NIM 0710510014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2012**

NO. DAFTAR	4047/H/S/2013
KLAS	
TANGGAL	04-04-2013

**PERKEMBANGAN KELOMPOK TEATER DINASTI  
SEBAGAI TEATER KONTEMPORER  
DI YOGYAKARTA (1977-1991)**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni teater  
Jurusan Teater



Oleh  
Sandityas Yudha Hutabarat  
NIM 0710510014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2012**



# PERKEMBANGAN KELOMPOK TEATER DINASTI SEBAGAI TEATER KONTEMPORER DI YOGYAKARTA(1977-1991)

Oleh:  
Sandityas Yudha Hutabarat  
NIM 0710510014

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir  
Pada tanggal 18 Juni 2012  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

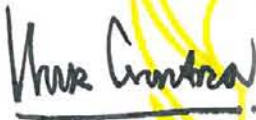
Susunan Tim Penguji



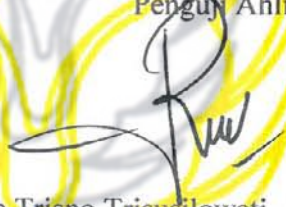
J. Catur Wibono, M. Sn.  
Ketua Tim Penguji



Drs. Sumpeno, M. Sn.  
Penguji Ahli



Drs. Nur Iswantara, M.Hum  
Pembimbing Utama



Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn, M.Sn  
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta,.... Juli 2012

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I. Wayan Dana, SST., M. Hum.  
NIP: 19560308 197903 1001



*Ku persembahkan untuk  
Tuhan Yesus Kristus yang selalu besertaku dalam setiap perjalanan  
hidupku*

*Ayah Tercintaku: John Pieter Hutabarat alm.*

*Ibuku Tersayang: Dwi Windiary alm.*

*Dan Adik Tersayangku: Oscar Rico Rogari Hutabarat alm.*

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur atas berkat yang Tuhan Y.M.E berikan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi “Perkembangan Kelompok Teater Dinasti Dalam Teater Kontemporer di Yogyakarta” tidak dapat terwujud dengan adanya banyak pihak yang mendukung. Banyak hal yang telah ditemui dalam proses penulisan dan penelitian skripsi ini, dari hal yang mudah hingga kesulitan-kesulitan yang ada, sehingga berbagai proses penulisan skripsi memberikan banyak pembelajaran dan menjadi ilmu yang dapat dimanfaatkan pada kesempatan berikutnya. Dengan berbagai rasa kegelisahan dan kemalasan yang pada awal mula saya berproses dalam menulis skripsi ini sehingga awal perjalanan proses penulisan ini terhambat. Berbagai semangat dari keluarga, teman-teman & sahabat, orang terkasih, dosen-dosen terhormat, proses penulisan skripsi ini dapat terbentuk dengan baik walau jauh dari kesempurnaan. Proses penulisan skripsi ini juga memunculkan banyak informasi, dan ilmu yang dapat dimanfaatkan.

Maka dari itu dengan segenap rasa dari lubuk hati saya yang paling dalam, mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Papa tercinta John Pieter Hutabarat alm., Mama Dwi Windiary alm., dan Adikku tersayang Oscar Rico Rogari Hutabarat alm.
2. Kepada yang terhormat Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Ibu Prof. Dr. A.M. Hermien Kusumayati beserta staf.

3. Kepada yang terhormat Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Prof. Drs. I Wayan Dana, S.St, M.Hum.
4. Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta Bapak J. Catur Wibono, M.Sn. sekaligus sebagai ketua tim penguji dan Sekertaris Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta Bapak Drs. Sumpeno, M.Sn sekaligus sebagai penguji ahli.
5. Dosen Pembimbing I Bapak Nur Iswantara, M.Hum dan Dosen Pembimbing II Ibu Trisno Trisusilawati, S.Sn., M.Sn.
6. Bapak Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph.D yang selalu memberikan semangat serta doa demi kelancaran proses penulisan skripsi ini.
7. Dosen-dosen Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan keluarga besar Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Terima kasih sebesar-besarnya untuk Pakdhe Y. Sugoro dan Budheku terkasih M.L. Dri Handayani.
9. Eyang Sudyono tersayang.
10. Kakak-kakak sepupu terkasih Albertus Noviarto Darmawan beserta istri Yohana Puspitaesmi, Elisabeth Oktofani beserta suami Edward Rees, Maria Retnaningrum dan keponakanku yang tersayang & tercinta Raditya Gigih Darmawan
11. Terima kasih untuk Om Yohanes Hartono dan Tante tercinta C. Tutik yang sudah selalu mendoakan dan mendukung skripsi ini.

12. Adik-adik sepupu tersayang Stella Advena Anindhita & Eduardus Andhika
13. Mas Gajah Mada yang selalu memberikanku semangat & spirit yang luar biasa.
14. Keluargaku tersayang 2007 “*Power Ranger*”.
15. Sahabat-sahabat tercinta & terhebatku 2007 jurusan Teater Roci Marciano, Ofi Nuhansyah, Agil Santoso, Dewi Megawati, Ratih Ning Falupi, Farik Eko, Indra Ardianto, dan Hendri “*Juventus*” yang masih selalu terlihat dan memberikan semangat kecil hingga yang terbesar dalam segala proses berkesenian dan bermain-main.
16. Teman seperjuangan TA Ofi, Mega, MbK Evidawati, dan Aldise.
17. Kakak-kakak senior yang selalu mengingatkanku untuk selalu menulis skripsi ini MbK Nanik, Mas Rendra, MbK Wheni, Crisna, Mas Tembong, Mas Wawan, MbK Intan, dan Bang Fandy.
18. Deka, Devvy, Tata, Kiki, Chrisna, Wahyu, Nila, Ican, Indah, Shinta “Indun”, Billa, Umi, Rieka, Kitty, Ari, Martina, Ozzy, Davi “*Dave*”, Jona, Khan, Eka, Iyunk, Hakim, dan Titis.
19. Bpk. Fajar Suharno selaku narasumber dan pemberi inspirasi penelitian ini yang memberikan banyak cerita tentang Teater Dinasti hingga memberikan ilmu dalam materi-materi pelatihan *basic teater*.
20. Bpk. Joko Kamto sebagai narasumber yang membantu saya mengumpulkan data-data dan dokumentasi pementasan Teater Dinasti.

21. Sahabat tersayangku kanda Andara, Agil, Deo, MbK Tata Itink, Monica Giotto, dan Akbar yang selalu memberikan semangat untukku yang luar biasa.
22. Spesial untuk kawan, sahabat, dan sekaligus saudaraku Awe yang sudah selalu memberikan semangat dalam bentuk spirit & doa yang luar biasa. God Bless You dude.
23. Mamak Awe dan keluarga yang juga secara tidak langsung memberikan inspirasi untuk perjuangan proses skripsi ini.
24. Karyawan Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dalam proses skripsiku ini Lik Djadun, Lik Wandu, Lik Saronu, Lik Edi, dan Lik Margono.
25. Semua orang yang tidak berperan atau yang sangat berperan dalam kehidupanku dengan segala jasa dalam bentuk doa dan semangat yang luar biasa demi kelancaran proses skripsi ini.

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kembali saya ucapkan kepada semuanya yang tidak mampu saya utarakan satu persatu. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya. Amin. *God Bless You all.*

Yogyakarta, Juni 2012

Sandityas Yudha Hutabarat



## PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa segala bentuk tulisan yang terdapat dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 18 Juni 2012

Sandityas Yudha Hutabarat

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
RINGKASAN .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	17
BAB II. KEBERADAAN TEATER DINASTI DI YOGYAKARTA .....	18
A. Sejarah Berdirinya Teater Dinasti .....	18
B. Visi dan Misi Organisasi Kelompok Teater Dinasti .....	31
C. Karya Pementasan Teater Dinasti .....	36
BAB III. PERKEMBANGAN KELOMPOK TEATER DINASTI .....	40
A. Peran Fajar Suharno Dalam Teater Dinasti .....	40
B. Perjalanan Kelompok Teater Dinasti (1977-1991) .....	49
a. Masa Pengenalan Teater Dinasti (1977-1980) .....	50
1. “Dinasti Mataram” (1977) .....	50
2. “Palagan-palagan” (1977) .....	56
3. “Jendral Mas Galak” (1979) .....	58

4. “Ragil Kuning” (1979) .....	60
5. “Raden Gendrek Sapu Jagat” (1980) .....	63
b. Masa Produktif (1981-1987) .....	65
1. “Syeh Siti Jenar” .....	65
2. “Topeng Kayu” (1982).....	66
3. “Geger Wong Ngoyak Macan” (1983).....	67
4. “Umang-Umang” dan “Patung Kekasih” (1984) .....	72
5. “Sosok Diam di Kandang Bobrok” dan “Sepatu Nomor Satu” (1985) .....	75
6. “Mas Dukun” (1987) .....	81
c. Masa Refleksi (1988-1991) .....	82
C. Pengaruh Kehadiran Kelompok Teater Dinasti dalam Perteateran di Yogyakarta .....	96
<b>BAB IV. KESIMPULAN</b> .....	103
A. KESIMPULAN .....	103
B. SARAN .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	109
<b>LAMPIRAN</b> .....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pelatihan Fajar Suharno kepada anggota Teater Dinasti.....	22
Gambar 2. Materi Pelatihan Imajinasi Oleh Fajar Suharno.....	23
Gambar 3. Fajar Suharno.....	43
Gambar 4. Ulasan tentang pentas <i>Dinasti Mataram</i> .....	54
Gambar 5. Ulasan tentang pentas <i>Geger Wong Ngoyak Macan</i> .....	67
Gambar 6. Sambungan ulasan tentang pentas <i>Geger Wong Ngoyak Macan</i> .....	68
Gambar 7. Ulasan tentang pentas <i>Sosok Diam Dalam Kandang Bobrok</i> .....	76
Gambar 8. Ulasan tiga budayawan menanggapi kasus <i>Sepatu Nomor Satu</i> .....	79



## RINGKASAN

Penelitian perkembangan Teater Dinasti ini memakai teori sejarah dan dokumentasi yang memfokuskan pada perjalanan kelompok Teater Dinasti sebagai teater kontemporer di Yogyakarta. Adapun yang dikaji lebih dalam sejarah masa berdirinya Teater Dinasti, visi dan misi kelompok Teater Dinasti, karya pementasan Teater Dinasti, peran Fajar Suharno dalam Teater Dinasti dengan menekankan pada pengenalan kelompok Teater Dinasti (1977-1980), masa produksi Teater Dinasti (1981-1987), masa refleksi Teater Dinasti (1977-1980), dan pengaruh kehadiran kelompok Teater Dinasti sebagai teater kontemporer di Yogyakarta.

Kata kunci : kelompok Teater Dinasti, teori sejarah dan teori dokumentasi.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Teater kontemporer<sup>1</sup> di Indonesia merupakan salah satu jenis seni pertunjukan Indonesia yang pendukungnya tak lain masyarakat berpendidikan. Berbagai fakta yang ada menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak ahli yang mengemukakan pendapat tentang teater kontemporer. Umar Kayam mengatakan bahwa teater kontemporer itu mestilah hadir sebagai ekspresi kesenian yang fungsional dari masyarakat yang sedang mengubah bentuk; satu teater yang memantulkan daya imajinasi yang hidup dari masyarakat yang sedang mengubah bentuk itu; satu teater yang mengundang tanggapan dan dialog yang ramai dari satu khalayak (audience) yang besar dan luas.<sup>2</sup>

Sedangkan Bakdi Soemanto berpendapat bahwa teater kontemporer memiliki pengertian sebagai berikut: 1. Pementasan teater yang menggunakan dialog dan pengadeganan (*mis en scene*) ceritanya; 2. Pementasan teater yang dialog-dialognya menggunakan bahasa Indonesia; 3. Pementasan teater yang

---

<sup>1</sup> Istilah teater kontemporer ini di Indonesia sering juga disebut teater modern akan tetapi penulis memakai istilah teater kontemporer karena mengacu pada Umar Kayam (1981), dan Bakdi Soemanto, et.al. (2004), kedua pengamat seni budaya tersebut konsisten mempergunakan istilah teater kontemporer. Sebagaimana dalam tulisannya Umar Kayam "Membangun Kehidupan Teater Kontemporer di Yogyakarta" dalam Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, (108-135); dan Bakdi Soemanto, et.al., 2004, *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta, Laporan Penelitian Existing Documentation dalam Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta Periode 1950-1990*, Yogyakarta-Jakarta: Kalangan Anak Zaman, Pustaka Pelajar dan The Ford Foundation, Pustaka Pelajar.

<sup>2</sup> Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 108

idiom dan gagasan pemanggungnya bersentuhan dengan konvensi dan gagasan teater Barat; 4. Peristiwa atau event tertentu yang dipersepsi publik sebagai peristiwa teater.<sup>3</sup>

Dengan memahami teater kontemporer seperti diungkapkan Umar Kayam dan Bakdi Soemanto maka situasi seni teater kontemporer rupanya terus bergerak dinamis dan berkembang sesuai dengan situasi zamannya. Karya cipta seni teater hadir berkat kegigihan para insan-insan kreatif yang masih mau bergulat di dalamnya. Sebagai ekspresi seni, teater kontemporer acapkali mencerminkan situasi masyarakat sekitarnya. Ia merupakan tanda dan jejak batin masyarakat yang dituangkan dalam bentuk karya seni yang sangat istimewa secara kolektif.<sup>4</sup>

Teater Dinasti sebagai salah satu kelompok teater sudah berusia tiga dasawarsa lebih dan telah banyak mementaskan drama di berbagai kota, baik kota kabupaten, propinsi dan ibukota serta banyak menerima undangan dari berbagai event kesenian. Teater Dinasti didirikan oleh Fajar Suharno, Gajah Abiyoso, Simon HT dan Emha Ainun Nadjib. Teater Dinasti merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok teater di Indonesia yang berdiri tahun 1977<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Bakdi Soemanto, et.al., *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta, Laporan Penelitian Exiting Documentation dalam Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta Periode 1950-1990*, 2004, Yogyakarta: Kalangan Anak Zaman, Pustaka Pelajar dan The Ford Foundation, Pustaka Pelajar, p. 11.

<sup>4</sup> Nur Iswantara, "Membangun Citra Teater Kontemporer" dalam *WUNY Majalah Ilmiah Populer*, Edisi Maret 2002, Yogyakarta: Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, p. 73-81.

<sup>5</sup> Bambang Jaka Prasetya, *Studi Teknik Penyutradaraan Azwar AN dan Fajar Suharno*, 1991, Tugas Akhir Program Seni S-1 Dramaturgi Jurusan Teater Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (Tidak diterbitkan), p. 70.

Teater Dinasti merupakan sebuah kelompok teater yang lahir dari pengaruh adanya Bengkel Teater yang dibina langsung oleh WS Rendra pada tahun 1967 di Yogyakarta. Dengan adanya sebuah wadah kesenian pertelevisian di Yogyakarta ini, Tertib Suratmo, Fajar Suharno, dan Gadjah Abiyoso tertarik untuk bergabung dan mengikuti beberapa proses yang diberikan oleh Rendra di Bengkel Teater pada saat itu. Ketiganya dipertemukan di kelompok Bengkel Teater ini.

Teater Dinasti menurut Emha Ainun Nadjib merupakan pola teater medium. Teater Dinasti di Suryowijayan ini menerima dan melepaskan dengan santai siapa saja untuk keluar dan masuk, dengan apologi kefilosofan bahwa setiap orang adalah “keluar dan masuk itu sendiri”. Teater Dinasti semacam kelompok yang mementingkan pengembangan kepribadian, di satu sisi, tapi sisi lain justru terasa amat sosialis, misalnya dengan ada mekanisme ‘pakewuh’ dalam kasting.<sup>6</sup>

Periode 1977 sampai dengan 1980-an kelompok ini sangat produktif dalam mementaskan drama. Hal tersebut terlihat dari kegiatan produksi pementasan yang dilaksanakan Teater Dinasti dari tahun ke tahun seperti: *Dinasti Mataram* (3-4 Oktober 1977), *Palagan-Palagan* (19 Nopember 1977), *Jendral Mas Galak* (27 Juni 1978), *Ragil Kuning* (3Maret 1979), *Raden Gendrek Sapu Jagat* (21-22 Oktober 1980), *Syeh Siti Jenar* (16-17 September 1981), *Topeng Kayu* (2-3 Juli 1982), *Geger Wong Ngoyak Macan* (30 Maret, 03-04 Mei 1983),

---

<sup>6</sup> Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, 1995, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 226.



*Umang-U mang* (29 Nopember 1984), *Sosok Diam di Kandang Bobrok* (16 Februari 1985), *Sepatu Nomor Satu* (24-25 Juli 1985)<sup>7</sup>. Pertunjukan yang dilakukan Teater Dinasti 3-4 Oktober 1977 di Gedung Senisono diulas harian Bernas edisi Oktober 1977, ulasannya yaitu: *Teater Dinasti* yang membawakan Dinasti Mataram nyaris berhasil dengan tema yang jelas dan komunikatif, karena diangkat lewat cerita yang sudah mendarah daging.<sup>8</sup>

Kelompok Teater Dinasti pimpinan Fajar Suharno dan keikutsertaan Teater Dinasti bersama diri Emha, sebagai sekeping mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Rajutan itu untuk naskah bersama Gadjah Abiyoso, Fajar Suharno, juga Simon HT, Joko Kamto dan Agus Istiyanto membawa nama Teater Dinasti dalam kibaran kehidupan kesenian Yogyakarta.<sup>9</sup>

Pada perjalanan waktu Teater Dinasti mengalami surut. Sekitar tahun 1987, kelompok Teater Dinasti “bubar jalan”. “Bubar” lantaran NGO yang mencoba memproyek lewat salah seorang anggotanya tanpa musyawarah mufakat.<sup>10</sup> Jika pada periode 1977-1997 Teater Dinasti sangat produktif maka pada periode 1988-1998 aktivitas anggotanya tersebar diberbagai komunitas seperti di pedesaan, masuk pasar tenaga kerja atau memilih profesi lain. Sesekali bertemu untuk mengobrol sambil main gapple melepaskan *uneg-uneg* pribadi maupun sosial.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> *Op.Cit.*, Bakdi Soemanto, et.al., 2004. 49-76.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 53

<sup>9</sup> HakimHD, “Fenomena Emha” dalam Pengantar Buku Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, 1995, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. XVI.

<sup>10</sup> *Ibid.*, XVII.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Memperhatikan dinamika Teater Dinasti dari periode ke periode memang menarik. Pada periode 2000-an Teater Dinasti pun kembali berkiprah, tahun 2008 di Taman Budaya Yogyakarta mementaskan karyanya berjudul *Tikungan Iblis*. Karya-karya drama maupun pementasan Teater Dinasti tak dapat lepas dari tokoh Fajar Suharno, yang sampai kini tetap melekat dengan grup teater tersebut. Fajar Suharno seolah telah melahirkan tokoh-tokoh dalam kisah dramanya dari sebuah sejarah anak manusia dengan dinamikanya.<sup>12</sup> Dasar sikap Fajar Suharno dan Teater Dinasti: mementaskan lakon-lakon dari latar Kebudayaan Mataram sebagai titik tolaknya: “Sejarah dan Kebudayaan Mataram adalah yang paling dekat sebagai lingkungan kehidupan kesenian”.<sup>13</sup>

Teater Dinasti telah menunjukkan eksistensinya dalam jagat pertunjukan teater kontemporer di Indonesia dan khususnya di Yogyakarta. Bagaimana kelompok tersebut tetap eksis, bertahan dan mampu menunjukkan prestasinya sampai sekarang ditengah-tengah berbagai bentuk tontonan alternatif bahkan dinanti oleh penggemarnya.

Dalam penelitian ini, penulis menuliskan dari beberapa hasil wawancara dengan narasumber yang memberikan beberapa informasi tentang kelompok Teater Dinasti. Sebuah kelompok teater yang mulai didirikan dari hasil pemikiran dan masukan dari ketiga tokoh yang pernah menjadi anggota Bengkel Teater, Tertib Suratmo, Fajar Suharno, dan Gadjah Abiyoso. Tertib Suratmo dan Fajar

---

<sup>12</sup> Nur Iswantara. “Fajar Suharno: Teguh dan Setia di Panggung Teater Modern” dalam *Siniman & Budayawan Yogyakarta*, 2005, Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Suharno mengundurkan diri dari Bengkel Teater pada tahun 1974 dan Gadjah Abiyoso tidak diketahui mengundurkan diri dari Bengkel Teater atau tidak. Dari sepengetahuan Fajar Suharno, Gadjah Abiyoso hanya tidak begitu aktif dengan kegiatan perteateran di Bengkel Teater pada saat itu. Dalam setiap perjalanan karya Teater Dinasti banyak menemukan pengalaman beberapa anggotanya, termasuk Fajar Suharno salah satu tokoh Teater Dinasti yang banyak membuat karya dan menjadi sutradara dalam perjalanan pertunjukan Teater Dinasti saat itu. Dengan adanya beberapa masalah, dan salah satunya adalah masa produktif Teater Dinasti yang semakin menurun, keluarnya beberapa anggota Dinasti, termasuk Fajar Suharno sendiri pada saat itu mengundurkan diri dari Teater Dinasti, sehingga hal inilah yang menjadi sebuah motifasi penulis untuk meneliti kelompok Teater Dinasti.

Pengkajian mengenai Teater Dinasti sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai media massa, baik lokal maupun nasional. Akan tetapi, ulasan yang dimuat diberbagai media lokal maupun nasional belumlah dapat digolongkan suatu pengkajian ilmiah. Kajian tersebut dapat dikatakan sebagai tulisan ekspresif, namun tulisan di media massa tersebut penting dan diperlukan kehadirannya karena dapat dijadikan sumber sekunder dalam pengkajian ilmiah. Sedangkan kajian secara ilmiah baru dilakukan pada individu Fajar Suharno, itupun tentang teknik penyutradaraan yang ditulis oleh Bambang Jaka Prasetya (1991) dan biografi dan kesetiaan Fajar Suharno di panggung teater oleh Nur Iswantara (2005).

Teater Dinasti yang berdiri pada tahun 1977 memang telah ada yang meneliti, akan tetapi penelitian yang mengkhususkan perkembangan kelompok Teater Dinasti dari waktu ke waktu menurut pengamatan penulis belum dilakukan. Oleh karena itu upaya meneliti teater Dinasti atas kehadirannya sebagai kelompok teater menjadi sangat menarik untuk dilakukan.

Dari pengkajian dalam bentuk biografi dan karya ilmiah tersebut menunjukkan bahwa Teater Dinasti memang sangat menarik untuk diteliti. Melihat hal tersebut maka penelitian dengan judul *Perkembangan Kelompok Teater Dinasti Sebagai Teater Kontemporer di Yogyakarta* memfokuskan pada perkembangan kelompok Teater Dinasti dan pengaruh Teater Dinasti dalam perteateran di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelompok Teater Dinasti dalam perkembangan teater kontemporer di Yogyakarta?
2. Bagaimana kontribusi kelompok Teater Dinasti dalam perkembangan teater kontemporer di Yogyakarta?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kelompok Teater Dinasti sebagai teater kontemporer di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi kelompok Teater Dinasti sebagai perkembangan teater kontemporer di Yogyakarta.

### D. Tinjauan Pustaka

Di dalam setiap penelitian memerlukan berbagai bacaan sebagai bahan referensi. Selain berbagai bacaan referensi juga memerlukan berbagai sumber data. Untuk mencapai penelitian yang maksimal, penelitian ini memerlukan beberapa pustaka sebagai referensi. Oleh sebab itu dalam tinjauan pustaka berbagai karya tulis akan dipaparkan karena menjadi referensi yang sangat penting guna mendukung penelitian.

Beberapa penelitian Teater Dinasti yang dilakukan para peneliti sebelumnya seperti penelitian Bambang Jaka Prasetya, *Studi Teknik Penyutradaraan Azwar AN dan Fajar Suharno*, (1991), Tugas Akhir Program Studi S-1 Dramaturgi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mendeskripsikan tentang teknik penyutradaraan Fajar Suharno dalam keberhasilannya sebagai sutradara. Kemudian juga hasil penelitian Nur Iswantara “Fajar Suharno : Teguh dan Setia di Panggung Teater Modern” dalam *Seniman & Budayawan Yogyakarta* (2005), Yogyakarta : Taman Budaya

Yogyakarta, menjelaskan sosok kesetiaan Fajar Suharno sebagai seniman dalam berteater.

Selain hasil penelitian tersebut, tinjauan pustaka penelitian ini menggunakan berbagai buku yang penting dan langsung membicarakan pengelolaan pertunjukan. Penulis yang memilih kompetensi Dramaturgi maka berpegangan pada buku tulisan RMA. Harymawan, *Dramaturgi* (1993), Bandung : Penerbit CV Rosda Bandung. Buku ini menjelaskan secara deskriptif konvensi teater, dari segi pengertian teater hingga aspek-aspek yang mendukung dalam kesenian teater.

Mengingat penelitian pada perkembangan kelompok maka digunakan buku Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia* (1997), Bandung : STSI Press. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan teater tradisi hingga teater modern di Indonesia. Isi di dalam buku ini juga yang bertujuan untuk memperkenalkan bagaimana teater dapat berkembang luas sampai saat ini. Kemudian, buku ini menyebutkan beberapa tokoh pendiri kelompok teater di Indonesia yang hingga saat ini memiliki sebuah nama yang cukup besar berikut dengan beberapa ciri-ciri teater tradisi dan modern serta fungsi teater untuk masyarakat luas.

Kemudian juga buku tulisan Bakdi Soemanto, *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta* (2000), Yogyakarta-Jakarta: Kalangan Anak Zaman, The Ford Foundation, Pustaka Pelajar. Buku ini memberikan beberapa informasi pementasan kelompok-kelompok teater yang sudah lahir pada tahun 1950-an

hingga tahun 1990-an berikut dengan para seniman-seniman besar yang sudah memiliki nama di Indonesia. Buku ini juga memberikan informasi pementasan Teater Dinasti sejak saat berdirinya sampai tahun 1986. Di perkuat dengan teori sejarah dari buku Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995), Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya. Isinya secara jelasnya memaparkan bagaimana sejarah sebagai ilmu dan seni. Menurut Kuntowijoyo bahwa sejarah sebagai seni : Sejarah memerlukan intuisi, sejarah memerlukan imajinasi, sejarah memerlukan emosi, sejarah memerlukan gaya bahasa dan di dalam buku ini menjelaskan apa pengertian sejarah.

Didalam buku "*Javanes Performances On an Indonesian Stage, Contesting Culture, Embracing Change*" yang ditulis oleh Barbara Hatley membicarakan beberapa susunan perjalanan kelompok Teater Dinasti dari masa awal berdirinya Teater Dinasti, perjalanan pementasan Teater Dinasti, hingga pengalaman-pengalaman Teater Dinasti dalam sebuah kelompok maupun secara pribadi dari masing-masing anggotanya yang penuh dengan beberapa kisah yang menjadi sebuah sejarah yang tak terlupakan dalam dunia perteateran.

Berikutnya yang mengupas pengelolaan organisasi dipergunakan risalah yang ditulis Tarna Riantiaro berjudul "Produksi Teater di Indonesia" dalam Tommy F. Awuy (penyunting) *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema* (1999) sangat bermanfaat karena berbicara mengenai produksi teater. Ratna mendeskripsikan pengalamannya dalam bidang pengelolaan Teater Koma lebih 20 tahunan. Dalam pengelolaan produksi ada dua tugas pokok: 1). Menyiapkan

tontonan dan 2). Mendatangkan penonton. Masing-masing kerja ditangani oleh sebuah tim atau kelompok; yang pertama oleh kelompok manajemen panggung (*stage management*), dan yang kedua oleh kelompok administrasi teater (*theatre administration*). Buku ini memberikan manfaat bahwa produksi teater lebih menekankan kepada bagaimana mewujudkan ekspresi seni teater secara *perfect*. Selain buku yang disebut di atas, buku berjudul *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan* (2003) yang ditulis oleh empat orang yaitu Achsan Permas, Christanti Hasibuan Sedyono, L.H. Pranoto dan Triono Saputro, memuat informasi mengenai berbagai model manajemen dalam organisasi seni pertunjukan menjadi sangat penting karena buku tersebut memuat teori manajemen kelompok seni pertunjukan.

#### **E. Landasan Teori**

Melakukan sebuah penelitian kesenian melalui sejarah bukan merupakan sesuatu yang sangat mudah untuk dilakukan tanpa menggunakan teori yang jelas. Beberapa teori yang digunakan penulis dalam penelitian sebagai berikut :

a. Sejarah sebagai seni yang disampaikan oleh Kuntowijoyo sebagai berikut :

1. Sejarah memerlukan *intuisi*. Pemahaman secara langsung dan instinktif selama masa masa penelitian berlangsung. Pencarian pada data-data / *datum* (bahasa latin : pemberian) yang ada apa yang bisa dikerjakan.



2. Sejarah memerlukan *imajinasi*. Menggunakan beberapa teknik yang mudah sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus dapat membayangkan apa yang sedang terjadi, dan apa yang sebelumnya terjadi.
3. Sejarah memerlukan *emosi*. Harus dapat berempati (bahasa Yunani : *empathia* berarti perasaan), menyatukan perasaan dengan objeknya. Diharapkan beberapa hasil penelitian dapat dihadirkan objek yang sudah ditemukan.
4. Sejarah memerlukan *gaya bahasa*. Dalam penulisan tidak perlu menggunakan gaya bahasa yang penuh dengan bunga-bunga dan puitis, sehingga apa yang akan dicari melewati sejarah itu tidak terkesan naturalis, dan dapat disempurnakan dengan bertanya pada saksi atau sumber yang bersangkutan langsung sehingga hal-hal detail yang ingin kita cari dapat tersempurnakan dan terhindar dari sebuah kesalahan. Dalam penulisan sejarah yang disampaikan oleh Sartono Kartodirdjo.<sup>14</sup> Sesuatu yang sudah kita dapatkan harus disampaikan secara fakta (peristiwa) – penentuan fakta kausal (penyebab) – fakta (peristiwa) – fakta (akibat). Dalam melakukan pemilihan tema atau permasalahan itu sejarawan bukannya mengikuti selera pribadi semata-mata tetapi lebih

---

<sup>14</sup> Sartono, Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosisal Dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1993. Hlm. 60

dipengaruhi oleh pelbagai permasalahan kontemporer yang banyak menarik perhatian masyarakat.<sup>15</sup>

b. Teori dokumentasi yang digunakan oleh Kalangan Anak Zaman, secara ringkas dan tercakup sebagai berikut :

1. Prapenelitian (*Prelementary*), mencakup studi literatur, diskusi-diskusi perumusan persoalan, pembuatan kuisisioner, guide wawancara, serta mengidentifikasi informan dan sumber-sumber data.
2. Turun Lapangan (*Data Gatherings*), aktifitasnya antara lain wawancara dan penggalian dokumen sekunder yang berupa data tercetak (*printed document*).
3. Pengolahan Data, tahap ini mencapai kodingisasi, analisa, duplikasi data sekunder.<sup>16</sup>

Dalam teori ini penulis akan menyampaikan beberapa penelitian melalui pengambilan dokumentasi beberapa pementasan dan kegiatan Teater Dinasti. Tetapi untuk sejauh ini semua data yang didapatkan belum begitu sempurna sehingga hanya dapat menggunakan teori ini sebagai penelitian melalui dokumentasi Teater Dinasti secara rinci selama bertahun-tahun lahir di Yogyakarta.

Dari beberapa teori yang sudah dipaparkan oleh penulis dalam penelitiannya, penulis menggunakan teori sejarah kesenian oleh DR. Kuntowijoyo

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm. 62

<sup>16</sup> Bakdi, Soemanto., et., al. Kalangan Anak Zamann Rhe Foundation. *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2000. Hlm. 7

dimana seorang peneliti dituntun untuk mulai melakukan sebuah penelitian dengan cara yang baik dan bukan hanya sekedar sebuah penelitian tanpa didasari sebuah ilmu di dalamnya, dan sebuah peneliti sejarah dapat menggunakan cara-cara sebagai seorang seniman ketika meneliti sesuatu, sehingga apa yang ingin didapatkan akan didapatkan secara ilmiah. Dalam teori DR. Kuntowijoyo memberikan suatu bimbingan dalam menuliskan beberapa pola dalam penelitian. Selanjutnya dalam langkah-langkah penelitian penulis menggunakan teori Sartono Kartodirdjo yang memberikan sebuah pengarahan, bahwa sebuah sejarah dapat diketahui apabila melewati semua fakta-fakta kehidupan yang ada, dan dapat pula disempurnakan kembali dengan adanya biografi seseorang agar penelitian yang digunakan menjadi lebih jelas agar dapat diinformasikan kepada masyarakat. Teori dokumentasi Kalangan Anak Zaman akan penulis gunakan sebagai jalan untuk mendapatkan dokumentasi-dokumentasi teater Dinasti yang informasi pementasan mereka masih jauh lebih sempurna dari yang diungkapkan pada buku Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta yang disampaikan oleh Kalangan Anak Zaman ini. Sehingga penulis semakin tertarik dengan pencarian data melalui beberapa dokumentasi dan sejarah prestasi teater Dinasti beberapa tahun lalu, yang bertujuan agar masyarakat luas dapat mengenal apakah teater Dinasti itu yang sampai saat ini kabarnya tidak begitu luas ditelinga dan pengamatan masyarakat luas.

## F. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk memaparkan situasi atau peristiwa dengan titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Dengan begitu agar suasana alamiah terpelihara maka penelitian terjun ke lapangan tanpa berusaha mempengaruhi perilaku subyek yang diteliti atau berusaha memperkecil pengaruh tersebut.<sup>17</sup> Dalam hal ini peneliti mengamati kelompok Teater Dinasti. Metode ini dalam operasionalnya menggunakan berbagai cara dalam mendapatkan data yang kredibel.

Langkah-langkah untuk menjalankan metode penelitian deskriptif sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dimulai dengan *studi pustaka*, dimana yang mendukung penelitian dipilih secara cermat, minimal buku yang tercantum dalam tinjauan pustaka menjadi penting adanya. Data dikumpulkan dengan beberapa teknik yakni:

a. *Teknik observasi*, teknik pengamatan ini menempatkan penelitian langsung terjun kelapangan berbaaur dengan anggota Teater Dinasti dan ikut terlibat dalam proses kerja maupun aktivitas yang ada tanpa mempengaruhi kewajaran perilaku mereka.

---

<sup>17</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, CV. Remaja Karya, 1985, p.35.

b. *Teknik wawancara*, teknik ini dipergunakan penulis untuk mendapatkan data dengan cara bertatap muka langsung dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan bebas. Dimana jenis wawancara yang penulis pilih adalah wawancara bebas terpimpin.<sup>18</sup> Artinya peneliti sudah menyusun atau menyiapkan pertanyaan pokok kemudian dilapangan dikembangkan dalam wawancara. Oleh karena ini juga memerlukan sumber data yang lengkap, maka narasumber sebagai data lisan untuk melengkapi data tertulis sangat diperlukan. Data dari orang-orang yang dekata, seperti: para mitra Teater Dinasti menjadi sangat penting karena melengkapi data tertulis.

c. *Teknik dokumentasi*, yakni penelusuran laporan, dokumen tentang aktivitas Teater Dinasti dipilih terutama sumber bacaan yang relevan juga dimungkinkan dapat dijadikan sumber rujukan untuk pendekatan manajemen maka dalam penelitian ini karena yang menjadi obyek adalah suatu peristiwa seni pertunjukan yang memang ditujukan kepada berbagai kalangan masyarakat, maka data yang diperlukan adalah data dari sumber-sumber yang mempunyai kredibilitas tinggi. Untuk itu data akan digali adalah dari surat kabar, majalah, booklet, proposal, poster, dan lain-lain.

## 2. Analisis Data

Data yang sudah didapat dianalisis dengan menyesuaikan keperluan. Mulai dari mengklarifikasi data, menginterpretasi data dan mengolah data yang

---

<sup>18</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama., 1992, hal. 73.

menekankan pada analisis isi, artinya data dianalisis sesuai dengan kontensnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 3. Menuliskan Hasil Penelitian

Sesudah hasil analisis ditetapkan maka disusun hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa Tugas Akhir yang penyusunan dan teknik penulisan ilmiah mengikut kaidah yang dipergunakan di Program Studi S-1 Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan dalam tugas akhir disusun sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian.

BAB II berisi sejarah kelahiran Teater Dinasti, para pendiri Teater Dinasti, visi dan misi organisasi Teater Dinasti, karya pentas Teater Dinasti.

BAB III berisi Perkembangan Teater Dinasti Di Yogyakarta Meliputi perjalanan kelompok Teater Dinasti dalam berteater mulai tahun 1977 sampai dengan 1991 dan kontribusi kehadiran kelompok Teater Dinasti dalam perteateran di Yogyakarta.

BAB IV berisi tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian tugas akhir.